

**HADIS PENGOBATAN ALA NABI ANALISIS MA'NĀ-CUM-
MAGHZĀ**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh:

Amanta Addihany Dzikril Kaffa

NIM: 22105050020

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1409/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

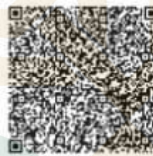
Tugas Akhir dengan judul : HADIS PENGOBATAN ALA NABI ANALISIS MA'NA-CUM-MAGHZA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMANTA ADDIHANY DZIKRIL KAFFA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105050020
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a75d2062c57f



Penguji II

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

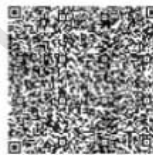
Valid ID: 6a83d7c4e8ec



Penguji III

Achmad dahlan, Lc., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a7e439152960



Yogyakarta, 04 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a83e21c7f62f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanta Addihany Dzikril Kaffa

NIM : 22105050020

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : **HADIS PENGOBATAN ALA NABI ANALISIS MA'NĀ-CUM
MAGHZĀ**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan lembal hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumber lain. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 April 2026

Saya yang menyatakan,



Amanta Addihany Dzikril Kaffa

NIM : 22105050020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Lamp: -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara

Nama	: Amanta Addihany Dzikril Kaffa
NIM	22105050020
Program Studi	: Ilmu Hadis
Judul Skripsi	: HADIS PENGOBATAN ALA NABI ANALISIS MA'NĀ- CUM - MAGHZĀ

Sudah dapat diajukan Kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Pembimbing,



Dr. H. Agung Danarta, M.Ag

NIP : 196801241994031000

MOTTO

"Anglaras ilining banyu, angèli ananging ora kèli"

R. Said Susuhunan Kalijaga

Salah satu ajaran filosofis yang harus di pegang ialah moh limo: moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon.

R. Rahmat Susuhunan Ampel

"at-Tafaqquh fī ad-Dīn menuju Insān Ṣāliḥ Akram"

(Perguruan Islam Mathali'ul Fallah)

"Kedung jeru iso dijajaki, atine menungso sopo sing ngerti"

(Adagium Jawa)

"Experience is the best teacher. Living with people means people come and go; sometimes they rest in peace, and new ones are born with the light. Keep on going and just do it. In the end, everything will be fine, no need to worry."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk semua yang masih memiliki pertalian darah

Baik yang masih ada maupun yang sudah tiada

Ia yang sudah diketahui nama jelasnya ataupun belum saya ketahui.

Terimakasih atas seluruh perjalanan dalam kehidupan di alam dunia ini dengan seluruh perjuangan dan kisahnya masing-masing, atas seluruh pewarisan dan persilangan genetika yang akhirnya dapat memunculkan kehadiran saya sebagai manusia.

Atas berkat Rahmat ALLAH yang Maha Kuasa dan didorong oleh keinginan luhur agar terus menghadirkan manusia sebagai Insān Ṣāliḥ Akram.

Teruntuk Semua yang pernah berhubungan secara sosial, tentunya sebagai makhluk yang mengalami perjumpaan dan perpisahan, teman, kawan sahabat.

Teruntuk saudara-saudara yang telah menjadi keluarga dalam menjalani alur kehidupan, saudara dalam menuntut ilmu, baik secara formal dan akademis, secara pesantren dan non pesantren, tanpa batasan rentang umur dalam rentang waktu yang berbeda, terimakasih atas seluruh pembelajaran, pengajaran dan evaluasi baik secara kesadaran sebagai manusia, maupun lainnya untuk segala hal yang sejatinya tersimpan makna, dimana dalam makna terdapat pengetahuan dan secara singkat hal itu disebut ilmu, dan ilmulah yang menjadikan manusia bertahan, adaptif dalam zaman, dan dengan itulah penunjang manusia, dan itulah harta saya sesungguhnya.

"Experience is the best teacher. Living with people means people come and go; sometimes they rest in peace, and new ones are born with the light. Keep on going and just do it. In the end, everything will be fine, no need to worry."



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
 Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...ئ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُنِيَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari

kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di

antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hadis Pengobatan ala Nabi: Analisis *Ma`nā-cum-Maghzā* " sebagai salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada uswatun hasanah kita, Nabi Agung Muhammad SAW, yang membawa lentera kebenaran dan menjadi inspirasi etis di setiap lini kehidupan manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. Phil. Noorhaidi Hasan.M.A. M.Phil. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Bapak Dr.H Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak Drs. Indal Abror. M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang senantiasa memberikan kebijakan, arahan, dan dukungan administratif yang sangat membantu kelancaran studi mahasiswa.
4. Bapak Asrul,S.Ag M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis, yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi mengawal dinamika akademik serta membimbing mahasiswa di

lingkungan prodi.

5. Bapak Dr. Agung Danarta S.Ag, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Penasehat Akademik penulis. Terima kasih yang tak terhingga atas keluasan ilmu, waktu, kesabaran, kritik konstruktif, serta bimbingan berharganya yang telah mengarahkan penulis dari awal perkuliahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen dan Staf Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang luas selama masa studi.
7. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu melangitkan doa tanpa henti, memberikan limpahan kasih sayang, motivasi, serta dukungan moral dan material yang luar biasa. Terimakasih kepada Ayahanda Suhartono A.md atas suportnya, ibunda Hj Siti Choiriyah S.Ag M.H atas seluruh do'a, bimbingan, bulanan dan tahunan, begitu atas adanya kemauan dari ibunda saya bisa melanjutkan studi di perkuliahan jenjang sarjana, semoga ibunda selalu diberikan kesehatan, kemudahan rizki, serta kelancaran dalam berbagai hal yang menjadi harapan beliau, semoga ibunda berkenan untuk melanjutkan studinya lagi sebagai motivasi kepada anak-anak dan saudara lainnya, dan semoga kebaikan tercurahkan begitu juga terhadap ayahanda. Untuk budhe, Tatik sufaati S.E pakdhe Zaenal Arifin abang Dhani Arifta beserta istri, Adek penulis dan seluruh saudara lainnya tak lupa terima kasih sebesar-besarnya atas suport nya selama di yogyakarta, atas bimbingannya dan arahnya maka saya bisa menyelesaikan studi di yogyakarta
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Angkatan 2022, serta sahabat-sahabat organisasi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah kebersamai, memberikan diskusi yang dinamis, serta menghadirkan arti kebersamaan yang mendalam selama masa perkuliahan.
9. Rekan-Rekan kontrakan, KMF Yk, KJY, dan lainnya, yang menjadi tempat berkumpul serta hidup bersama selama di yogyakarta, menjadi tempat belajar bersama sebagai sesama manusia dan sebagai saudara satu dengan yang lainnya

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat akademik bagi pengembangan khazanah studi hadis dan hermeneutika kontemporer, serta bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR ISI

PENGESHAAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan pustaka	11
F. Kerangka Teori	12
1.Ma`nā-cum-maghzā	12
2. Kaidah keshahihan sanad.....	15
G. Metode Penelitian.....	16
1. Metode penelitian.....	16
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik uji keabsahan Data	19
BAB II.....	22
KAJIAN METODOLOGI MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ.....	22
A. MA'NĀ CUM-MAGHZĀ SECARA DEFINITIF.....	22
1. Dimensi Ma'na	28
2. Dimensi Maghza	28
B. Pengobatan Ala Nabi.....	31

C. Sejarah Kedokteran islam	35
BAB III	46
KAJIAN SANAD DAN MATAN TEKS HADIS	46
A. TEKS HADIS PENGOBATAN	46
B. Penelitian sanad dan matan hadis	50
C. Takhrij Hadis	53
1. Salim al-Afthas	56
2. Marwan ibn Syuja'	56
3. Ahmad Ibn Mani'	56
4. Al-Husain	57
5. Al-Bukhari	57
D. Kajian Matan Hadis	57
BAB IV	64
APLIKASI MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ	64
A. Analisis kosa-kata dan struktur bahasa	65
B. Intratektualitas: Penafsiran dengan cara melihat teks	68
C. Intertektualitas: penafsiran dengan cara mentakwil atau melihat dari konteks yang terdapat pada teks. 71	
1. Kajian Medis	74
D. Rekonstruksi historis signifikansi hadis	77
E. Signifikansi Maghza terhadap Teks	79
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
Curriculum vitae	79

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya diskursus mengenai *ṭibb al- nabawi* (pengobatan ala Nabi) di tengah masyarakat modern. Sering kali, pemahaman terhadap hadis-hadis pengobatan ini terjebak dalam paradigma tekstualis-literal yang mengabaikan dimensi sosio-historis, sehingga memunculkan klaim eksklusif yang mempertentangkan pengobatan alternatif berbasis sunah dengan sains medis modern. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas sanad dan matan hadis pengobatan ala Nabi dalam Shahih Bukhari nomor 5248, serta merekonstruksi makna historis (ma'na) dan pesan utama universal (maghza) yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan kontemporer.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Metode analisis yang digunakan menggabungkan kritik sanad-matan klasik serta teori hermeneutika Ma'nā-cum-maghzā yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kitab-kitab hadis primer (*Kutubut Tis'ah*), kitab syarah (Fathul Baari dan 'Umdatul Qari), serta literatur medis pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Hadis Shahih Bukhari nomor 5248 mengenai terapi madu, bekam, dan larangan kay (sundutan besi panas) memiliki kualitas sanad yang shahih dan matan yang valid karena tidak bertentangan dengan prinsip rasionalitas medis. Analisis ma'na historis mendapati bahwa ketiga metode tersebut merupakan ushul al-'ilaj (prinsip dasar pengobatan) yang jamak dan adaptif digunakan oleh masyarakat Arab abad ke-7 M sesuai dengan perkembangan teknologi masanya. Analisis maghza (signifikansi dinamis) menghasilkan beberapa poin esensial: Nabi saw. tidak membatasi metode pengobatan hanya pada tiga hal tersebut; teks ini memuat pesan etis-moral mengenai pentingnya melakukan ikhtiar medis secara aman (hifzh as-sihah dan la dharara wa la dharar); serta Islam bersikap terbuka terhadap integrasi keilmuan medis-klinis modern yang berbasis uji ilmiah demi kemaslahatan manusia.

Kata Kunci: *Hadis Pengobatan, Ṭibb al-nabawi, Ma'nā-cum-maghzā, Hermeneutika Kontemporer, Medis Modern.*

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Aspek-aspek dalam menunjang kebutuhan hidup manusia memiliki berbagai macam, aspek tersebut ada yang berkaitan erat dengan adanya kebutuhan manusia tersebut, baik primer, sekunder, dan tersier, salah satu aspek yang meliputi dengan kehidupan manusia adalah aspek kesehatan. Kesehatan menjadi sebuah aspek penting dalam diri manusia karena manusia mengenal dirinya memiliki dua bagian yakni yang disebut sebagai jiwa dan raga, raga sendiri yang termanifestasikan dalam tubuh merupakan hal yang tidak dapat dibiarkan atau tidak diperhatikan, dikarenakan jika manusia ingin melakukan sesuatu pekerjaan baik itu aktivitas fisik maupun non fisik mereka melakukannya dengan tubuhnya, jika tubuh itu kuat dan sehat maka tubuh itu pasti mudah dan bisa itu melakukan apa yang manusia tersebut jelaskan. Kesehatan tubuh juga menjadi sebuah pembahasan yang terdapat dalam kajian hadis, hadis sendiri memuat beberapa redaksi tentang pengobatan yang dikenal dengan istilah, *Tibb al-nabawi* atau pengobatan nabi, perlu diketahui lebih lanjut yang disebut dengan pengobatan nabi itu memiliki definisinya tersendiri yang mempersempit ruang lingkupnya dan menjadikan kalimat tersebut dapat dipahami konteks dan maksudnya. *thibbun nabawi* sebagai suatu bentuk metode pengobatan yang menyeluruh dalam menangani berbagai penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit non-fisik. Tidak hanya memberikan cara pengobatan tetapi juga memberikan petunjuk hidup sehat secara lengkap yang meliputi upaya *preventif* (mencegah), *kuratif* (menyembuhkan), *rehabilitatif* (memulihkan) dan *promotif* (meningkatkan).¹ Tema ini merupakan suatu tema yang penting untuk dilakukan penelitian terhadap makna-makna yang timbul dari teks tentang pengobatan tersebut mengandung berbagai unsur-unsur.

Unsur-unsur tersebut baik merupakan implementasi dari ragam

¹dr Rahmadi Agus. M.Biomed.M.A, “*Kitab Pedoman Pengobatan Nabi*”, 1 ed (Jakarta; Wahyu Qolbu, 2019). P. 14-15.

kebudayaan yang ada saat itu atau peradaban yang ada, baik teknologi maupun aspek keterkaitan dengan munculnya teks yang membahas adanya pengobatan nabi dengan berbagai ragam dan macam nya. Untuk sejarahnya kira-kira penulisannya dilakukan pada periode 5000 tahun SM. Terdapat suatu rangkuman dalam bentuk sebuah daftar tulisan panjang yang mencakup kurang lebih 700 jenis tumbuhan dari farmakologi (ilmu obat-obatan). Dalam ukiran-ukiran atau peninggalan terdahulu terdapat cara dan karakter pengobatan jantung, bahkan ada beberapa ukiran zaman era Fir'aun yang tercatat lebih dari 800 model pengobatan yang terdiri berbagai tumbuhan dan rumput-rumputan. Dan begitu gambaran dari sejak masa kuno atau masa terdahulu. Dimana manusia sudah bisa berpikir dalam mengkaji objek alam natural, dari menemukan makanan dan obat-obatan serta menemukan hal lainnya yang manusia butuhkan di alam yang telah Allah SWT sediakan.²

Berikut adalah teks hadis yang menerangkan tentang berbekam dimana hadis berbekam terdapat di dalam kitab-kitab primer yang mana telah menjadi kajian yang lebih detail mendalam tentang kajian sanad didalamnya, dan akan juga dibahas dalam pembahasan selanjutnya, berikut teks hadis tentang pengobatan tersebut:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُبَّاعٍ: حَدَّثَنَا سَالِمُ الْأَفْطُسُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: (الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: شَرْبُهُ عَسَلٍ، وَشَرْطُهُ مَحَجَمٌ، وَكَفْيُهُ نَارٌ، وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْ). رَفَعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ الْقُمِّيُّ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي الْعَسَلِ وَالْحَجَمِ»³

Shahih Bukhari 5248: Telah menceritakan kepada kami Al Husain telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Marwan bin Syuja' telah menceritakan kepada kami Salim Al Afthas dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata: "Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang umatku berobat dengan kay." Hadis ini di rafa'kan (kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam). Dan diriwayatkan pula oleh Al Qummi dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang minum madu dan berbekam."

² Mahir Hasan Mahmud, "Mukjizat kedokteran Nabi", 1 ed. (Jakarta: Qultum Media, 2007). p. 66-67

³ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damsyiq, Suriah :Dar ibn katsir, 1993)

Dari hadis tersebut merupakan sebuah gambaran dari teks hadis bahwa memang tertera secara eksplisit tentang adanya yang dinamakan dengan metode pengobatan era nabi atau dikenal dengan *ṭibb al-nabawi*, dimana ragamnya juga berbeda dan macamnya juga berbeda, ini merupakan suatu pembahasan yang harus dimengerti dan juga pasti berbeda dengan dunia pengobatan modern saat ini, dan juga mana yang masih bisa dipakai dan sesuai dengan dunia medis saat ini dan mana yang masuk sebagai kategori pengobatan alternatif. Anjuran menggunakan pengobatan alternatif pada saat ini sedang muncul, dikarenakan dapat menghindari dari dampak negatif yang berbahaya dari pengobatan kimiawi. Kedua, mengikuti perkembangan metodologis pengobatan modern yang telah dicapai, dan tentu saja kita mendukung agar berasimilasi mengambil manfaat dari fasilitas teknologi medis modern. muncul satu masalah dalam pengobatan modern yang menggunakan obat-obatan modern, yakni dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif atau buruk bagi para penderita. Maka dari itu adanya dorongan untuk studi ilmiah baik secara metodologi akademik maupun praktik dalam bidang pengobatan alternatif dengan menggunakan modul rumput-rumputan dan tumbuhan alami dengan memunculkan dan bahkan memakai sebuah metode baru.⁴

Selanjutnya yang perlu dipahami adalah uraian terkait pemilihan teks tersebut, oleh karena tema ini merupakan satu tema yang sangat luas dan ketika melakukan pemilihan teks-teks terdapat masalah yakni tentang batasan masalah, atau batasan penelitian maka oleh sebab itu menjadi penting untuk memfokuskan kajian ini agar lebih terfokuskan menjadi satu kajian yang bisa lebih maksimal dimana memang terjadi satu paradoks yakni ketika berusaha menggapai dengan satu tema yang besar akan jadi satu masalah ketika tidak menguraikan hal-hal terkait didalamnya namun ketika kita melihat dari sisi hermeneutika maka akan tampak satu perspektif yakni kajian hermeneutika menggunakan satu teori yang berusaha untuk mengolah tema tersebut akan sangat kompleks ketika dihadapkan pada beberapa teks, terlebih teks-teks yang berbeda-beda dan akan memunculkan persimpangan terkait perbedaan teks-teks tersebut, Dalam penelitian skripsi ini

⁴ Ibid. p. 68-69

dengan judul "HADIS PENGOBATAN ALA NABI ANALISIS *MA'NĀ-CUM-MAGHẒĀ*", keputusan untuk memfokuskan kajian pada satu teks hadis spesifik (HR. Bukhari No. 5248 tentang madu, bekam, dan larangan kay) memiliki landasan epistologis dan metodologis yang kuat, meskipun tema besar pengobatan Nabi (*ṭibb al-Nabawī*) secara umum terklasifikasi ke dalam dimensi ruhani (psikis-spiritual) dan jasmani (fisik-biologis). Serta mempertimbangkan dua aspek yakni pertama efisiensi metodologis dan kedalaman analisis: Secara Metodologis: Dalam tradisi riset kualitatif-hermeneutis, kedalaman komprehensif terhadap satu objek material (in-depth analysis) jauh lebih bernilai akademis dibandingkan cakupan luas yang dangkal (*superficial overview*). Teks Prototipe (Prototypical Text): Hadis Shahih Bukhari No. 5248 merupakan *ushūl al-ʿilāj* (sumber/akar prinsip dasar pengobatan profetis) yang paling representatif dan padat (*dense*). Teks ini tidak hanya memuat instruksi fisik, tetapi juga batas-batas etis tindakan medis. Meneliti satu teks secara mendalam (micro-analysis) memungkinkan peneliti melakukan kritik sanad, matan, analisis linguistik, intratekstualitas, hingga intertekstualitas secara utuh tanpa kehilangan fokus. Kedua Integrasi Jasmani dan Ruhani: dr. Agus Rahmadi menegaskan bahwa dalam Islam, pengobatan jasmani tidak pernah terpisah secara dikotomis dari dimensi ruhani. Pengobatan fisik profetis selalu berlandaskan pada pilar Tauhid dalam Pengobatan (materi & metafisika) serta faktor psikis. Fisik sebagai Sarana (*Asbāb*), Ruhani sebagai Hakikat (*Musabbib*): Tindakan fisik seperti minum madu atau bekam hanyalah wahana syariat (*Asbāb*), sedangkan kesembuhan sejati berakar pada dorongan tauhid dan ketenangan ruhani (*Musabbib al-Asbāb*). Oleh karena itu, memilih teks pengobatan fisik (HR. Bukhari No. 5248) bukan berarti mengabaikan pengobatan ruhani, melainkan menjadikan teks tersebut sebagai manifestasi konkret di mana dimensi fisik dan prinsip spiritual-tauhidik saling bertaut.⁵

Sedangkan ketika adanya teks seperti itu maka perlu digali interpretasi dan makna yang ditemukan seperti apa, dan bagaimana pemahaman yang tepat terhadap teks tersebut maka hermeneutika datang dan menjadi salah satu metode yang mana,

⁵ dr Rahmadi Agus. M.Biomed.M.A, "*Kitab Pedoman Pengobatan Nabi*", 1 ed (Jakarta; Wahyu Qolbu, 2019). p.9, 14-18, dan 38-45.

hermeneutika diperlukan menjadi sebuah metode pendekatan dalam perspektif penafsiran maupun keilmuan daripada hanya memakai metodologi dalam tradisi Islam sendiri dan dibantu oleh perangkat metodologi keilmuan pada masa sekarang seperti linguistik, kritik literatur, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya yang bisa mendukung terciptanya suatu pemahaman yang komprehensif. Adanya sebuah wacana keilmuan ini sendiri menjadikan sebuah tawaran yang kurang lebih persis dalam menyikapi keharusan adanya sebuah “dialog” antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. ⁶Selanjutnya hadis-hadis pengobatan ala nabi, butuh dan harus dilakukan penafsiran agar didapatkan sebuah pemahaman yang bisa diimplementasikan kedalam pola kehidupan masyarakat, dilaksanakan, serta dimengerti argumen dasar mereka melaksanakan teks hadis tersebut dan sejauh mana dampak dari teks tersebut. Kebanyakan dalam konsep penafsiran dan pemaknaan terhadap sebuah teks pandangan yang bersifat tekstualis kerap kali ditemukan dimana pandangan tersebut hanya melihat teks dan makna yang timbul secara eksplisit atau implisit biasa juga dipahami dengan makna asal, makna asal bukan merupakan sebuah kesalahan akan tetapi makna asal tersebut jika tidak ditemukan pesan apa yang ada didalam teks tersebut maka bisa saja menimbulkan pemahaman yang tidak komplit dan ini tentu sangat berdampak kepada masyarakat secara luas apalagi masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kajian terhadap teks tersebut terlebih secara komprehensif, maka tugas seorang cendikiawan, sarjana, dan tokoh akademik muslim agar bisa memberikan sesuatu yang diambil dari teks tersebut kepada masyarakat akan tetapi tidak meninggalkan apa yang disebut dengan tujuan, pesan, dan signifikansi sebuah teks tersebut.

Pada kajian ini maka urgensi untuk menganalisis hadis-hadis pengobatan ala nabi dengan menggunakan sebuah metode yang dapat memberikan dampak tersebut tetapi pada konteks masyarakat modern juga relevan harus dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai, peneliti menganggap untuk menganalisis dan melakukan sebuah penafsiran terhadap teks tersebut bisa

⁶ M. Arkoun, “Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answers.” 3 ed. (Trans Ribert D.Lee. Oxford: Westview. 2002).

dilakukan dengan menggunakan metode *Ma`nā-cum-Maghzā* yang mana memang metodologi ini muncul sebagai sebuah penyederhanaan terhadap beberapa metodologi penafsiran sebelumnya. Munculnya metode ini menjadi sebuah pendekatan baru, dimana sebenarnya metode ini adalah konsep mengelaborasi yang dituangkan melalui beberapa konsep dan teori hermenetika yang telah ada sebelumnya, seperti Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch, dan Fazlur Rahman dengan menekankan pada relasi makna literal teks.⁷

konsep teori hermenetika *Ma`nā-cum-Maghzā* dapat sesuai dengan ketentuan penafsiran, lantaran pendekatan seperti ini merupakan sebuah langkah kolaboratif antara wawasan teks dan wawasan penafsir tentunya juga antara masa klasik dengan masa kontemporer, antara dimensi ilahi dengan dimensi manusiawi, juga hermenetika yang selaras pada kontekstualisasi pemaknaan teks. merupakan sebuah upaya agar tidak hanya pemaknaan literal yang ditangkap oleh sebuah teks melainkan point dari *Maghzā* atau tujuan dari naratif teks tersebut secara utuh, adanya satu konsep penafsiran Q 5: 51 dengan *Ma`nā-cum-Maghzā* membawa dampak positif baru khususnya pada ranah kajian tafsir kontemporer. Hal ini juga membuktikan bahwa metodologi penafsiran harus tetap adaptif dalam mengiringi dan selaras dengan perkembangan zaman. Tentunya dengan adanya adaptivitas juga mengimplikasikan bahwa konsep teori hermeneutika dapat sesuai dengan ketentuan penafsiran, lantaran pendekatan seperti ini merupakan sebuah langkah kolaboratif antara wawasan teks dan wawasan penafsir tentunya juga antara masa klasik dengan masa kontemporer, antara dimensi ilahi dengan dimensi manusiawi, juga hermeneutika yang selaras pada kontekstualisasi pemaknaan teks.⁸

Ma`nā-cum-Maghzā* sendiri dibawakan banyak tokoh akan tetapi ada dua tokoh yang dianggap sebagai tokoh *Ma`nā-cum-Maghzā yakni Sahiron syamsuddin dan Abdul Mustaqim, Keduanya sama-sama menggagas *Ma`nā-cum-Maghzā* akan tetapi prespektif spesifiknya Sahiron menerbitkan karya akademik terkait *Ma`nā-*

⁷ Ahmad Setiawan. "Studi Kritis atas Teori Ma`na-cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, no.14 (2) (2016)

⁸ Amir, A. M. "Reinterpretation of QS al-A'raf (7): 11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of Ma'na Cum Maghza." *Jurnal Ushuluddin*, no. 27(2), 11-25. 2019

cum-Maghzā yakni *Ma'nā-cum-Maghzā* approach to the qur'an interpretation of Q 5:51, dan buku pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* terhadap al-qur'an dan hadis: menjawab problematika sosial kontemporer keagamaan di era modern, pada buku ini abdul mustaqim membahas satu bab yakni terkait jihad dalam membela negara perspektif tafsir al-qur'an. Sahiron mengungkapkan pada titik esensi substansial, hermeneutika dan ilmu tafsir bukanlah hal yang berbeda akan tetapi terdapat satu kesamaan yakni sama-sama mengajarkan cara untuk memahami dan menafsirkan sebuah teks secara benar dan cermat. Suatu hal yang membedakan antara keduanya adalah sejarah kemunculan, ruang lingkup, dan objek pembahasannya. Diluar dari pembahasan tersebut, ia berpendapat bahwa perlunya menyintensiskan dan mengintegrasikan kajian Islam dengan disiplin-disiplin ilmu "sekuler" atau Barat, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh Islam sejak abad ke-3 H.⁹

Sebenarnya karya ini diterbitkan oleh Sahiron Syamsudin bersama banyak tokoh, didalam buku ini juga Sahiron memberikan kata pengantar editor dengan menguraikan problem akademik tentang penafsiran di era kontemporer ini dan ia juga mengungkapkan bahwa buku ini diawali dengan sebuah artikelnya: uraian dalam artikel tersebut menampilkan secara eksplisit elaborasi dari pemahaman teori *Ma'nā-cum-Maghzā*, khususnya terkait dengan langkah-langkah metodologisnya. Artikel selanjutnya menampilkan sebuah pengaplikasian teori atau metode pendekatan tersebut terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Adapun terkait dengan penggunaan teks ayat dan hadis yang ditafsirkan itu diserahkan kepada para penulis masing-masing artikel. Sebagian tulisan dalam artikel tersebut memuat refleksi atas pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* berdasarkan pada pemahaman para penulisnya. Adapun kualitas artikel artikel yang ada tentunya beragam. Sebagian penulis menerapkan pendekatan tersebut secara komprehensif dan sebagian yang lain hanya mengimplementasikannya secara parsial. Meskipun demikian, saya menilai bahwa semua penulis telah memberikan kontribusi yang sangat luar biasa. Lihat pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* terhadap al-qur'an dan hadis: menjawab problematika sosial kontemporer keagamaan di era

⁹ Sahiron S. "Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an"1 ed. (Yogyakarta: Nawasea press, 2017)

modern, Sahiron S dkk.

Sahiron Selanjutnya menjelaskan bahwa tipologi penafsiran dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni: kelompok awal disebut dengan aliran penafsiran kelompok obyektivis-tradisionalis; menurut aliran ini ajaran-ajaran Al-quran harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan sesuai dengan pemahaman, penafsiran, dan pengaplikasian pada konteks dimana Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan diajarkan kepada para sahabat. Kelompok kedua adalah kelompok dengan corak penafsiran subyektivis dalam pandangan aliran ini berpandangan bahwa penafsiran sepenuhnya adalah subyektivitas penafsir, karena kebenaran interpretatif bersifat relatif. Salah satu tokoh aliran ini, Hassan Hanafi menegaskan bahwa setiap penafsiran Alquran itu pasti sangat terpengaruh oleh kepentingan dan ketertarikan penafsirnya, oleh karena itu penafsiran terhadap Alquran itu pluralistik. Kelompok yang terakhir ini merupakan kelompok yang menggunakan corak obyektivis-progesif; aliran ini sama seperti aliran pertama dalam hal menggali makna asal, namun perbedaannya adalah aliran ini menjadikan makna asal tersebut hanya sebagai pijakan awal untuk menemukan pesan yang terkandung di balik literal teks. Di antara tokoh aliran ini yaitu Fazlur Rahman dengan konsep double movement, Muhammad al-Thalibi dengan *al-tafsir al-maqasidī* dan Nasr Hamid Abu Zayd dengan konsep *al-tafsir al-siyaqī*.¹⁰

Teks hadis sama halnya menjadi sebuah teks kajian akademik yang mana dalam keilmuan islam teks tersebut bersifat otoritatif begitupun teks al-qur'an dalam kapasitasnya sebagai sarana untuk menemukan pesan dan kehendak Tuhan, sebagaimana dari perspektif yang sama hadis memiliki otoritas untuk memerintah manusia. Maka menjadi penting untuk meninjau otentisitas sanad dan matan; (metode uji sanad yang dilakukan masih subyektif, perlu uji ulang *Ilmu Jarḥ wa Ta'dil* dan *Ilmu I'lal Hadis*). Perlu mempertimbangkan proses kepengarangan/authorship dari konteks politik, teologi dan sosial. Pencipta teks (Nabi); produksi teks (rawi 1) editing; interpretasi teks (*Mukharrij*/rawi akhir). Uji

¹⁰ Sahiron dkk, "Pendekatan Ma'na cum-Maghza terhadap Al-Qur'an dan Hadis; Menjawab problematika sosial kontemporer keagamaan di era modern", (Asosisasi Ilmu AL-qur'an dan Tafsir se-Indonesia, Ladang Kata, 2020).

matan dengan Quran; hadis dan ilall hadis, teks tidak otonom, memerlukan data dari teks lain (al-Qur`an/Tafsir; hadis/syarah; sirah; fiqh; dan data-data lainnya).

Dalam Melakukan kajian teks menggunakan *Ma`nā-cum-Maghzā* terdapat langkah-langkah penafsiran yang digunakan agar mendapatkan sebuah pembacaan yang komprehensif dengan aplikatif konsep *Ma`nā-cum-Maghzā* tersebut harus memenuhi kaidah-kaidahnya sebagai berikut:

- 1) Analisis Teks yakni dengan melakukan analisis kosa-kata, kajian struktur bahasa yang digunakan dalam teks tersebut baik itu al-qur'an ataupun hadis.
- 2) Melakukan kajian intratekstualitas sebuah teks, dengan memakai satu perbandingan dan analisis penggunaan beberapa kata atau frasa yang sedang ditafsirkan dengan teks lain yang masih sesuai, ayat dengan ayat yang setema begitupun hadis.
- 3) Analisis konteks historis penafsir menggunakan analisis dengan memperhatikan konteks historis yang menyertai teks tersebut baik yang bersifat mikro maupun makro.
- 4) Mengali *Maqshād* dan *Maghzā* yakni penafsir mencoba menemukan tujuan atau satu makna eksplisit dan pembaca mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih mendalam agar mendapatkan penjelasan yang memang komprehensif.

Menurut uraian latar belakang tentang disebutkan permasalahan yang timbul baik kontekstualitas, tekstualitas, dan *Maghzā* dari hadis-hadis tema pengobatan dengan apa yang ada dalam pengobatan modern ini mengharuskan ditemukannya hasil analisis secara lebih baik dan komprehensif mengenai pengobatan ala nabi dengan menggunakan analisis metodologi *Ma`nā-cum-Maghzā*. Konsep teori ini mengarahkan agar tidak hanya penafsiran tektual yang muncul tetapi dengan memerhatikan aspek-aspek yang ada dalam teks maka harus ada *Maghzā* atau tujuan yang didapatkan dari naratif teks tersebut. Maka peneliti disini ingin membahas dengan mengambil judul “Hadis pengobatan ala nabi

analisis *Ma`nā-cum-Maghzā`*”, melihat dari pandangan tujuan dan manfaat akademik serta hal-hal yang berkaitan lainnya yang diuraikan pada pemaparan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil analisis yang terjadi terhadap teks hadis pengobatan ala nabi dengan menggunakan analisis *Ma`nā-cum-Maghzā`*.
2. Bagaimana kualitas teks hadis tersebut secara matan dan sanad
3. Apa implikasi dari pengobatan ala nabi analisis *Ma`nā-cum-Maghzā`*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil analisis teks hadis pengobatan ala nabi analisis *Ma`nā-cum-Maghzā`*.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis tersebut secara matan dan sanad
3. Untuk mengetahui implikasi dan maghza dari teks-teks hadis pengobatan ala nabi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki manfaat akademik sebagai berikut:

1. Secara akademik menambah perbendaharaan kajian islam, hermeneutika, hadis, penafsiran, dan kajian terkait lainnya.
2. Secara umum peneliti akan memberikan kajian ini sebagai pemaparan dan menitik temukan analisis hadis dengan metodologi *Ma`nā-cum-Maghzā`*, kajian teks hadis, dan beberapa dampaknya untuk sosial.
3. Secara khusus peneliti lebih ingin mendapatkan pandangan yang sesuai dengan reduksi teori ini pada dimensi zaman sekarang dan maghza apa dari teks hadis-hadis pengobatan ala nabi dimana perkembangan teknologi semakin pesat, dinamika sosial terjadi secara tidak terpola dan mengedepankan efek yang timbul pada umat islam.

E. Tinjauan pustaka

Menggunakan konsep yang tepat dalam ini, tentunya memerlukan pertimbangan dan peninjauan dari penelitian sebelumnya agar menemukan suatu sifat kebaruan. Tentunya penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya tetapi penelitian yang memiliki beberapa nilai yang hampir sama dengan beberapa penelitian terdahulu, akan tetapi sifat kebaruan penelitian ini akan muncul bersamaan dengan kajian tinjauan kepustakaan dari karya yang terkait *Ma'nā-cum-Maghzā*, pengobatan ala nabi dan penelitian-penelitian sebelumnya. Kepustakaan primer yang akan peneliti ambil berdasarkan dari tiga unsur yakni teks hadis yang bertema pengobatan ala nabi, penelitian terdahulu yang berkaitan pengobatan ala nabi dan melakukan analisis menggunakan *ma'na cum-maghza* dan penelitian terdahulu yang berkaitan antara lain:

- a. Kitab-kitab hadis *kutub tis'ah* Yang mana tentunya ini sangat berkaitan erat dengan tema Pengobatan ala nabi.
- b. Buku dari Syahiron dkk, pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* terhadap al-qur'an dan hadis: menjawab problematika sosial kontemporer keagamaan di era modern. Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, Ladang kata, 2020
- c. Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 137 International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017) dari Sahiron S dengan judul MA'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:5 yang diterbitkan Atlantis Press pada tahun 2017
- d. Buku dari Samsuddin, S. Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Nawasea Press. 2017

Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup data data penguat penelitian yang dianggap sesuai oleh peneliti antara lain sebagai berikut: jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* dalam studi hadis. Menyertakan sumber-sumber dari laman web atau

internet yang sesuai. Dari tinjauan kepustakaan ini peneliti mencoba untuk menggali dan meninjau data-data yang muncul dari hasil penelitian baik observasi, dokumentasi dan teknik lain yang peneliti gunakan selama dianggap relevan dan sesuai dengan metode penelitian dan kajian yang dikaji peneliti juga dengan teori yang peneliti pakai.

F. Kerangka Teori

Teori yang akan dipakai jelas menggunakan teori-teori yang berkaitan dan yang utama merupakan teori *ma'nā-cum-maghzā* serta mencari rujukan beberapa karya lainnya yang berkaitan dan juga tetap menggunakan teori kaidah keshahihan sanad dan matan yang sudah terngakum dalam corak pemikiran ulama' - ulama' yang telah ada dan disarikan menjadi kaidah umum yang peneliti ambil dari kitab-kitab ulum al-hadis salah satunya dari karya ajaj al-khatib *Musthalah hadis ulumuhu wa musthalahhuhu*, dan beberapa karya lain yang berkaitan.

1. *Ma'nā-cum-Maghzā*

Ma'nā-cum-Maghzā menjadi teori utama dalam penelitian ini, posisi *ma'nā-cum-maghzā* ini menjadi sebuah teori pembedah utama yang akan digunakan terhadap teks hadis pengobatan ala nabi, secara jelas sehingga mencapai maksud dari rumusan masalah dalam pembahasan ini, teori ini merupakan teori yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh UIN Sunan Kalijaga sebut saja Shairon Samsudin, Imam Mahally, Abdul mustaqim, Saifuddin zuhri dan lainnya, akan tetapi yang akan di guakan ialah teori dari Sahiron, dimana Teori ini yang menjadi bagian dalam pengukuhan gelar Sahiron sebagai guru besar dalam bidang ilmu tafsir UIN Sunan Kalijaga tepatnya pada 2022 yang lalu, Sahiron menawarkan horizon teks dalam *ma'na* dan pesan utama teks dalam *Maghzā*, dimana elaborasi ini dapat kita lihat dan pahami dari karya-karya nya baik hermeneutika dan pengembangan ulumul qur'an, pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* dalam studi al-qur'an dan hadis: menjawab problematika sosial kegamaan di era modern, atau artikelnya dengan judul *Ma'nā-cum-Maghzā approach to the Qur'an: interpretation of Q. 5:5* diterbitkan oleh penerbit Atlantis pres pada tahun 2017. Dalam hal itu di

dalamnya sahiron memaparkan tentang berkelindan dari teori tersebut yang dalam menurutnya fokus dalam reinterpretasi ma'na dan reaktualisasi maghza. Dalam catatan Setiawan fokus terhadap ma'na dan maghza merupakan kunci utama dalam teori tersebut sebagaimana uraiannya berikut: Fokus utama *Ma'nā-cum-Maghzā* adalah menjembatani kesenjangan antara teks yang terikat masa lampau (*Ma'nā*) dengan kebutuhan pemahaman di masa kini (*Maghzā*). Inti dari pembahasan teori ini adalah proses interpretasi dua tahap yang bertujuan untuk: Memahami Sejarah (*Ma'nā*): Menghindari pemahaman yang *ahistoris* terhadap teks dengan mengikatnya pada konteks awal. Kemudian perlu untuk Mengambil Prinsip Universal (*Maghzā*): yang dimaksudkan daripada mengambil prinsip universal dengan upaya mencegah pemahaman yang statis dengan menggali nilai-nilai etis yang dapat diperbarui implementasinya.¹¹

Sahiron memaparkan terkait pembacaan corak dari metode penafsiran ia memaparkan dalam bukunya yang memang pengklasifikasian atau pengelompokan bentuk corak ini didapatkan dari tulisan-tulisan Abdullah Saeed, *Approach to Qur'an Interpretation*, setelahnya sahiron mengelaborasi dengan pandangan Syahrur dan tokoh terkait sehingga dalam catatan Sahiron sendiri didapati corak tersebut, tipologi penafsiran dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni: kelompok awal disebut dengan aliran penafsiran kelompok obyektivis-tradisionalis; menurut aliran ini ajaran-ajaran Alquran harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan sesuai dengan pemahaman, penafsiran, dan pengaplikasian pada konteks dimana Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan diajarkan kepada para sahabat. Kelompok kedua adalah kelompok dengan corak penafsiran kelompok subjektivis dalam pandangan aliran ini berpandangan bahwa penafsiran sepenuhnya adalah subyektivitas penafsir, karena kebenaran interpretatif bersifat relatif. Salah satu tokoh aliran ini, Hassan Hanafi menegaskan bahwa setiap penafsiran Alquran itu pasti sangat terpengaruh oleh kepentingan dan ketertarikan penafsirnya, oleh karena itu penafsiran terhadap Alquran itu pluralistik. Kelompok yang terakhir ini

¹¹ Asep. Setiawan, "Hermeneutika al-Quran Madzhab Yogya, telaah atas Teori Ma'nā-cum-maghzā dalam penafsiran al-Qur'an." *Kalimah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. no. 2:219 vol 14 (2016) :76 DOI:[10.21111/klm.v14i2.614](https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.614)

merupakan kelompok yang menggunakan corak obyektifis-progresif; aliran ini sama seperti aliran pertama dalam hal menggali makna asal, namun perbedaannya adalah aliran ini menjadikan makna asal tersebut hanya sebagai pijakan awal untuk menemukan pesan yang terkandung di balik literal teks.¹² Pendekatan *Mā'nā-cum-Maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin dengan mengadaptasi hermeneutika Emilio Betti dan E.D. Hirsch, pada mulanya diproyeksikan sebagai skema penafsiran terhadap teks Al-Qur'an. Ketika pendekatan ini dialihkan (shifting) untuk mengkaji teks hadis Nabi (*al-ḥadīṡ al-nabawī*), muncul kebutuhan metodologis untuk melakukan penyesuaian operasional. Perbedaan mendasar terletak pada karakter ontologis dan transmisional kedua teks tersebut. Jika Al-Qur'an memiliki ruang lingkup historis penyesuaian teks yang difasilitasi oleh *asbāb an-nuzūl* dalam korpus yang konstan, maka hadis berhadapan dengan *asbāb al-wurūd* yang beroperasi dalam struktur teks yang bervariasi yakni *ḥasā'is al-matn* serta keterikatan pada keabsahan sanad disebut dengan naqd al-sanad. Titik krusial yang membedakan operasionalisasi mā'nā-cum-maghzā pada hadis dari Al-Qur'an adalah karakteristik *asbāb al-wurūd* itu sendiri. Berbeda dari *asbāb an-nuzūl* yang umumnya berfungsi sebagai latar belakang mikro bagi turunnya wahyu Ilahi, *asbāb al-wurūd* menuntut analisis yang lebih komprehensif atas peran sosiologis dan fungsional Nabi Muhammad—apakah beliau bertindak sebagai rasul (rasūl), kepala negara (imām/hākim), hakim (qāḍī), atau individu dalam budaya Arab abad ke-7 dikenal dengan istilah insān/basyar. Oleh karena itu, operasionalisasi pendekatan ini dalam penelitian hadis tidak sekadar melacak konteks historis mikro (*asbāb al-wurūd al-khāṣṣah*), tetapi juga mengintegrasikan konteks makro sosio-kultural masyarakat Arabi serta keberagaman variasi redaksi (riwāyah bi al-ma'nā) yang melingkupi suatu hadis.

¹² Sahiron dkk, "Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā Terhadap Al-Qur'an dan Hadis; Menjawab Problematika Sosial Kontemporer Keagamaan di Era Modern" 1 ed. (Yogyakarta: Asosisasi Ilmu AL-qur'an dan Tafsir se-Indonesia, Pub Ladang Kata, 2020).

2. Kaidah keshahihan sanad

Dalam teori kedua yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan adanya standarisasi penilaian sanad, ini merupakan hal utama dimana setiap kajian hadis harus sudah selesai dalam tinjauan sanad dan matan, sebab teks ini harus merupakan teks yang teruji validitasnya agar dapat digunakan secara umum dan itu menjadi sah karena valid jika belum selesai dalam validitasnya maka bisa menimbulkan pembatalan dalam kajian hermeneutika itu sendiri, dalam posisi ini peneliti menempatkan kajian ini dalam bab dua secara lebih detail terkait teks. Peneliti mencoba untuk mengambil teori dari Syuhudi Ismail yang peneliti olah selanjutnya dan sesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Syuhudi Ismail memperkenalkan penggunaan istilah kaidah mayor (*al-qawā'id al-asāsiyyah*) dan kaidah minor (*al-qawā'id al-far'iyyah*) sebagai acuan standarisasi, baik dalam melakukan kritik terhadap sanad maupun matan hadis. Semua kriteria atau unsur keshahihan yang berstatus umum dikategorikan sebagai kaidah *mayor*, sedangkan indikator-indikator yang berstatus khusus atau turunan operasionalnya dikategorikan sebagai kaidah *minor*.

Penelitian sanad ditujukan untuk mengidentifikasi keotentikan transmisi hadis melalui beberapa generasi perawi (*tabaqāt*) menuju berikutnya hingga menemukan ketersambungan jalur kepada Rasulullah saw. Berdasarkan epistemologi kritik sanad Syuhudi Ismail, keshahihan sanad wajib memenuhi tiga syarat utama: pertama ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl al-Sanad*): Setiap periwayatan yang mana berada pada rangkaian sanad harus dipastikan mendapatkan hadis tersebut atau menerima hadis secara langsung dari guru (*syekh*) di atasnya. Dalam perspektif ilmu sejarah, pemastian ini dianalisis melalui indikator empiris seperti kepastian bahwa para periwayat hidup sezaman (*mu'āṣarah*), adanya kemungkinan fisik untuk saling bertemu (*liqā'*), serta kejelasan hubungan akademis antara guru dan murid. Kedua kredibilitas Moral Periwayat (*'Adl*): Karakter perawi yang dinilai berdasarkan konsistensi ketakwaan dan penjagaan marwah diri (*murū'ah*). Secara operasional (kaidah minor), Syuhudi Ismail merujuk kriteria perawi yang *'adl* melalui batasan: Muslim, mukallaf, meninggalkan perbuatan fasik, menghindari sifat yang merendahkan kewibawaan, dan tidak

memiliki penyakit ingatan (bukan pelupa). Ketiga akurasi Intelektual Periwayat (*Ḍābiṭ*): Kapasitas rekam hafal periwayat yang tinggi. Kemampuan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ḍābiṭ ṣadr* (kekuatan hafalan yang tertanam kuat dalam hati tanpa bantuan catatan) dan *ḍābiṭ kitāb* (akurasi teks catatan hadis yang telah dikonfirmasi dan ditasmi'kan kepada gurunya). Kualitas 'adl dan *ḍābiṭ* periwayat ini diuji secara historis melalui literatur *jarḥ wa ta'dīl*.¹³

G. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian menampilkan sajian data dengan metode kualitatif literatur yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang jelas dan mengetahui banyak pemikiran dari salah satu tokoh yang mengemukakannya. “Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.”¹⁴

Metode penelitian yang akan digunakan menggunakan satu metode yang memiliki sub bab metode lain yang saling berhubungan dimana kedua metode tersebut saling menguatkan dan mengoreksi antara satu dengan lainnya hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil dari pengolahan data yang komprehensif, Ketika sudah mendapat data dan mengolahnya dengan menyeleksi data tersebut. Aspek yang dicermati dalam penelitian ini adalah kedua metode tadi memiliki titik tekan pada narasi dimana hasil data tersebut akan dinasarikan dengan diksi yang dianggap sesuai dengan data yang di temukan dan mendapatkan titik tekan kmetode ini melalui kajian literatur yang melewati beberapa proses yang harus di lalui. Metode utamanya berupa metode kualitatif dimana metode ini menurut memiliki term pada diksi yang bersifat naratif, metode kualitatif sendiri memiliki pengertian terminologis sebagai sebuah metode penelitian dengan menggunakan aspek-aspek

¹³ M. Syuhudi Ismail, “Kaedah Keshahihan Sanad Hadis” (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995). p. 139-140

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, 2 ed. (Bandung: Alfabeta. 2017). p. 8

yang mana prosedur penemuan yang dilakukan dengan tidak menggunakan prosedur dan kuantifikasi, ringkasnya adalah berbasis data naratif. Dari segi penelitian yang disajikan, penelitian kualitatif menyajikan hasilnya dalam bentuk deskriptif naratif.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data yang diambil menggunakan kepustakaan primer yang berkaitan baik itu dari kitab-kitab hadis primer yang sembilan, dan buku-buku serta artikel yang membahas *Ma'nā-cum-Maghzā*, terlebih karya-karya dari Sahiron Syamsudin berkaitan dengan *Ma'nā-cum-Maghzā*. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk mengambil data dari sumber sumber data yang dianggap komphrehensif dan sesuai dengan penelitian ini, meninjau dari metodologi penelitian yang diambil. Kepustakaan premier yang akan peneliti ambil berdasarkan dari tiga unsur yakni teks hadis yang bertema pengobatan ala nabi, penelitian terdahulu yang berkaitan pengobatan ala nabi dan melakukan analisis menggunakan *ma'na cum-maghza* dan penelitian terdahulu yang berkaitan antara lain:

- a. Kitab-kitab hadis kutub tis'ah Yang mana tentunya ini sangat berkaitan erat dengan tema Pengobatan ala nabi.
- b. Buku dari Syahiron dkk, pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* sterhadap al-qur'an dan hadis: menjawab problematika sosial kontemporer keagamaan di era modern. Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, Ladang kata, 2020
- c. Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 137 International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017) dari syahiron S dengan judul *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:51* yang diterbitkan atlantis pres pada tahun 2017
- d. Buku dari Syamsuddin, S. Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Nawesea Press. 2017

¹⁵ Salim dan Syahrur, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2 ed. (Bandung; Cipta Pustaka Media. 2012). p. 6-9

Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup data-data penguat penelitian yang dianggap sesuai oleh peneliti antara lain sebagai berikut: journal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendekatan ma'nā-cum-maghzā dalam studi hadis. Menyertakan sumber- sumber dari laman web atau internet yang sesuai. Dari tinjauan kepustakaan ini peneliti mencoba untuk menggali dan meninjau data-data yang muncul dari hasil penelitian baik observasi, dokumentasi dan teknik lain yang peneliti gunakan selama hal tersebut dianggap relevan dan sesuai dengan metode penelitian dan kajian yang dikaji peneliti juga dengan teori yang peneliti pakai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data-data yang tercantum dalam daftar pustaka dan kajian literatur terdahulu, yang mana kepustakaan yang peneliti tempatkan sebagai sumber data yang akan diolah nantinya juga akan peneliti sesuaikan dengan metode yang peneliti ambil. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang berbasis pada kajian literatur dengan melibatkan kajian historisitas, maka perlu dilakukan teknik pengumpulan data yang bersumber dari sumber data yang telah dihadirkan oleh peneliti. Maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data penelitian dengan mencari literatur-literatur yang bersesuaian terhadap masalah yang coba untuk diangkat oleh peneliti yang merupakan bahan acuan dalam penulisan ini. Metode yang coba peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dua poin, yakni pertama kutipan langsung, dengan menggunakan cara mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak mengubah redaksinya, kedua kutipan tidak langsung, melakukan kutipan terhadap materi atau pendapat tokoh, dan menggunakan ulasan dari peneliti sendiri atau parafrase, Ketiga komparasi yakni mencoba membandingkan dua data yang berkaitan pada suatu masalah dan menarik kesimpulan terhadapnya, keempat melakukan pengintergrasian antara satu aspek dengan aspek lain selama layak untuk diintergrasikan, dan kelima menggunakan konstruk teori, yakni menggunakan teori sebagai acuan, dalam mengolah variabel data dan membuat indikator-indikator ketika menguraikan hasilnya. Peneliti juga akan mengambil sampel dengan observasi, yakni melakukan sebuah pengamatan

yang diambil atau berusaha didapatkan dari, literatur-literatur yang ada yakni berusaha mengkomparasikan dan mengambil data data yang didapat dari hasil-hasil penelitian tersebut maka akan muncul dari sampel-sampel yang ada tersebut maka bisa diberi kesimpulan yang didapat dari penelitian melakukan kajian matan sanad terhadap teks secara tepat dan sesuai dengan kaidah.

4. Teknik uji keabsahan Data

Dalam menjalankan uji keabsahan data diperlukan dilakukan kajian sanad dan matan terhadap teks dan uji keabsahan teks setelah itu dilanjutkan dengan analisis hermeneutika *Ma'nā-cum-Maghzā* dan ditutup dengan melakukan kajian implikasi signifikansi serta hasil dari analisis tersebut. Baru kemudian melakukan kajian terhadap Teks hadis sama halnya menjadi sebuah teks kajian akademik yang mana dalam keilmuan islam teks tersebut bersifat otoritatif begitupun teks al-qur'an dalam kapasitasnya sebagai sarana untuk menemukan pesan dan kehendak Tuhan, sebagaimana dari perspektif yang sama hadis memiliki otoritas untuk memerintah manusia.

- a. Otentisitas Sanad dan matan yakni adalah melakukan metode uji sanad yang dilakukan masih subyektif, perlu uji ulang Ilmu *Jarḥ wa Ta'dil* dan Ilmu *I'lal* Hadis, Perlu mempertimbangkan proses kepengarangan atau authorship dari konteks politik, teologi dan social. Pencipta teks (Nabi); produksi teks (rawi 1) editing; interpretasi teks (*mukhorrij*/rawi akhir); Uji matan dengan Quran; hadis.
- b. Pendekatan pemaknaan teks dengan menggunakan metode *Ma'nā-cum-Maghzā* adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*Ma'nā*) dan pesan utama/signifikansi (*Maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Dengan demikian, ada tiga hal penting yang seyogyanya dicari oleh seorang penafsir, yakni mencari dan mengkaji hingga mendapatkan satu makna

historis (*al-mā'nā al-tārīkhī*), menemukan titik perbedaan atau sebuah tujuan dari teks tersebut dengan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*), dan menggunakan konsep permulaan dan mencari titik signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan.¹⁶

Pada penelitian analisis data kualitatif memiliki sifat induktif, dimana perolehan analisis berdasar perolehan data dilakukan pengembangan sebagai suatu hipotesis. Analisis lanjutan yang peneliti laksanakan meliputi beberapa hal terkait antara lain: pertama adalah mereduksi data, Kedua melakukan Pengkategorian data, ketiga memunculkan sintesisasi, yang keempat dan terakhir membuat suatu hipotesis.¹⁷ Maka sangat perlu diperhatikan sifat dan langkah-langkah serta point penting dalam penelitian kualitatif tersebut guna mendapatkan komprehensifitas data sebagaimana juga pengolahan hasil data penelitian untuk menunjang sajian akhir data, dengan hasil akhir yang sesuai kaidah- kaidah penelitian tersebut. Untuk menjadikan analisis penelitian maka penelitian analitik sebagaimana telah diungkapkan nanang martono dalam bukunya mengungkapkan terkait dengan analisis penelitian yang mana analisis merupakan sebuah teknik yang digunakan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi yang biasanya dibutuhkan dari materi dengan cara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu pada materi.¹⁸

Dalam kerangka teoritis, operasionalisasi *Ma'nā-cum-Maghzā* terhadap hadis dilaksanakan melalui tiga tahapan hermeneutis yang terstruktur: rekonstruksi *Mā'nā* (makna historis), penemuan *al-maghzā al-tārīkhī* (signifikansi historis/pesan ideal), dan perumusan *al-maghzā al-mu'āṣir* sama

¹⁶ Sahiron dkk "Pendekatan Ma'nā-cum-maghzā Terhadap Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Kontemporer Keagamaan di Era Modern" 1 ed. (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-qur'an dan tafsir se-Indonesia, pub ladang kata, 2020)

¹⁷ Prof Dr.lexy. J.Moeleong.Ma, "Metodologi penelitian kualitatif" 1 ed. (Bandung: Media Pustaka, 2011). p. 289

¹⁸ Nanang Martono, Metode Penelitian Kualitatif, 3 ed. (Jakarta: PT Raja grafindo, 2020)

halnya dengan signifikansi kontemporer. Dalam tahap pertama, pembacaan makna asal *Mā'nā* bertumpu pada analisis linguistik *al-tahlīl al-lughawī* dan *al-tahlīl al-tārīkhī*. Pada titik inilah *asbāb al-wurūd* berfungsi secara operasional sebagai alat untuk mengurai keterikatan teks dengan ruang dan waktu penerbitannya. Tidak seperti *asbāb an-nuzūl* yang bersifat teosentris, *asbāb al-wurūd* memuat dinamika dialogis antara Nabi dan para sahabat, situasi krisis sosial, serta kondisi psikologis audiens mereka para mukhāṭab saat hadis disebutkan. Langkah kedua adalah penarikan pesan utama atau ideal moral *al-Maghzā*. Perbedaan antara *asbāb an-nuzūl* dan *asbāb al-wurūd* implikatif terhadap cara penarikan signifikansi ini. Dalam hadis, karena *asbāb al-wurūd* kerap kali terikat pada tindakan situasional atau respons hukum praktis Nabi terhadap isu-isu spesifik abad ke-7, peneliti harus mampu memisahkan antara elemen *wasīlah* yakni sebuah sarana atau instrumen kondisional dan elemen *ghāyah* (tujuan substantif ajaran). Peneliti melakukan rekonstruksi atas *asbāb al-wurūd* untuk menjawab pertanyaan: Mengapa Nabi memberikan respons demikian dalam kondisi historis tersebut? Jawaban atas pertanyaan ini menghasilkan nilai etik-spiritual atau gagasan mendasar (*al-fikrah al-asāsiyyah*) dari hadis bersangkutan. Langkah ketiga dan utama dalam operasionalisasi ini adalah proyeksi *al-maghzā al-mu'āṣir* yakni sebuah signifikansi kontemporer. Setelah ideal moral dipisahkan dari bentuk historisnya yang ditentukan oleh *asbāb al-wurūd*, nilai etik tersebut kemudian didialogkan dengan horizon pembaca modern. Dengan demikian, penerapan *Ma'nā-cum-Maghzā* pada hadis berhasil melampaui dua kutub ekstrem: tekstualisme kaku (*al-jahd al-naṣṣī*) yang mengabaikan urgensi *asbāb al-wurūd*, serta reduksionisme historis yang menganggap hadis hanya berlaku secara lokal-temporal. Melalui operasionalisasi ini, hadis tetap mempertahankan keotentikan historisnya melalui diferensiasi konteks *wurūd*, sekaligus memiliki daya transformatif yang relevan bagi pemecahan masalah-masalah kontemporer.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tepat pada kajian yang telah dilakukan dapat menyimpulkan bahwa pengobatan nabi merupakan sebuah sistem kesehatan yang komprehensif, mencakup dimensi fisik dan spiritual manusia. Melalui analisis hermeneutika *ma'na-cum-aghza*, ditemukan bahwa teks hadis mengenai pengobatan bukan sekadar instruksi medis statis, melainkan mengandung pesan universal mengenai upaya menjaga kehidupan. Secara substantif, hadis yang menyebutkan madu, bekam, dan *kay* (kauterisasi) mencerminkan teknologi medis mutakhir pada abad ke-7 Masehi di tanah Arab. Penggunaan metode *Ma'nā-cum-Maghzā* berhasil mengidentifikasi bahwa signifikansi historis (*al-maghza al-tarikhi*) dari teks tersebut adalah memberikan solusi kesehatan yang paling efektif dan tersedia pada masanya. Kajian sanad menunjukkan bahwa hadis-hadis pengobatan yang diteliti, khususnya dalam Shahih Bukhari, memiliki kualitas yang sangat kuat (*Ṣaḥīḥ*) dengan ketersambungan periwayatan yang tsiqah. Hal ini memberikan fondasi otoritatif bagi umat Islam untuk menjadikan hadis tersebut sebagai titik berangkat dalam pengembangan literasi kesehatan kontemporer.

Hasil analisis *maghza* minum madu mengindikasikan pentingnya nutrisi alami sebagai tindakan preventif dan kuratif primer. Madu dalam konteks ini bukan hanya materi pengobatan, tetapi simbol dari penggunaan sumber daya alam yang *thoyyib* untuk pemulihan tubuh manusia. Sementara itu, bekam merepresentasikan tindakan medis invasif minimal yang bertujuan membuang toksin dari dalam darah. Secara *maghza*, bekam mengajarkan prinsip detoksifikasi yang dalam dunia medis modern relevan dengan konsep pembersihan sistem sirkulasi darah. Mengenai larangan *kay* (besi panas), penelitian ini menyimpulkan bahwa larangan tersebut bersifat kondisional-pedagogis, bukan haram mutlak. Nabi Muhammad SAW menekankan penghindaran rasa sakit yang ekstrem dan risiko kerusakan jaringan, yang secara teoretis selaras dengan prinsip *non-maleficence* dalam bioetika medis modern. Sintesis antara makna literal (*Ma'nā*) dan pesan utama (*Maghzā*) menunjukkan bahwa inti dari pengobatan adalah dorongan untuk mencari

kesembuhan melalui sarana yang paling minim risiko namun maksimal hasilnya. Hal ini menjadikan hadis pengobatan sebagai teks yang dinamis dan terbuka terhadap perkembangan sains medis.

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa konstruksi pengobatan profetis terintegrasi secara mendasar dengan dimensi spiritualitas. Dalam epistemologi Islam, kesejahteraan fisik memiliki interkoneksi yang berkelanjutan dengan dinamika psikologis dan spiritual individu. Dari kacamata hermeneutika, penelitian ini mengonfirmasi bahwa penafsiran atas matan hadis menuntut dialektika interaktif antara lanskap historis masa nuzul dan realitas kontemporer. Pemahaman yang semata-mata bersandar pada pendekatan skriptualis-skriptural cenderung memicu rigiditas tafsir yang gagap merespons tantangan zaman; sebaliknya, dekonstruksi teks yang terlalu bebas berisiko mengikis otoritas keagamaan wahyu. Oleh karena itu, kerangka *ma'nā-cum-maghzā* hadir sebagai modalitas *tawassuṭ* (jalan tengah) yang memfasilitasi pemaknaan hadis secara objektif sekaligus fungsional bagi era modern. Secara metodologis, studi ini mengafirmasi urgensi hermeneutika hadis dalam pemikiran Islam kontemporer, mengingat dinamika zaman memerlukan metode eksegesis yang sanggup menjembatani idealitas ajaran Islam dengan konstelasi sosial kekinian. Tanpa analisis kontekstualis, hadis berisiko tereduksi menjadi pemaknaan tekso-sentris yang mereduksi karakter universalitasnya. Dengan demikian, formulasi teoretis Sahiron Syamsuddin memberikan kontribusi signifikans dalam akselerasi dan transformasi studi hadis masa kini.

Temuan studi ini memposisikan *ṭibb al-nabawī* bukan sebagai sistem medis tunggal yang mutlak, melainkan sebagai fondasi etis-transendental dalam perawatan kesehatan. Implikasinya, aplikasi kedokteran klinis kontemporer dan teknologi medis modern dapat diterima sepenuhnya selama selaras dengan prinsip-prinsip Syariat. Melalui analisis *Ma'nā-cum-Maghzā*, penafsir dibantu untuk mengatasi keterikatan tekstual-historis dengan memisahkan unsur partikularitas budaya Arab masa *nuzūl* dari pesan universal wahyu. Keandalan interpretasi hadis dicapai lewat sinergi antara otoritas teks dan instrumen keilmuan modern seperti filologi-linguistik serta historiografi, sehingga diskursus *ṭibb al-nabawī* terhindar dari simplifikasi ilmiah maupun manipulasi praktis. Pendekatan ini

memperlihatkan sifat dinamis hadis-hadis pengobatan yang tidak mengungkung ilmu medis, melainkan meletakkan asas kesehatan universal yang senantiasa relevan dengan kemajuan zaman demi kemaslahatan umum.

Adapun tentang teks hadis ini secara matan memiliki implikasi pesan sebagai mana uraian diatas bahwa pengobatan nabi tidak seharusnya dipahami secara eksklusif akan tetapi nabi menganjurkan berobat jika terkena penyakit, kualitas dari matan sendiri merupakan matan yang *Ṣaḥīḥ* karena memenuhi syarat-syarat dari penelitian matan itu sendiri, dimana matan sepi dari 'illat dan Syāzz, dalam kualitas sanad telah digambarkan tentang penilaian rawi sebagaimana diatas, bahwa para rawi tersambung, dipercayai sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sanad hadis, dan periwayatan tersebut merupakan sebuah periwayatan yang tersambung sesuai dengan kaidah dan teori yang dipakai, maka sanad hadis ini *Ṣaḥīḥ* memenuhi klasifikasi shahih dari *al-Bukhārī*, dalam kitabnya diterangkan tentang klasifikasi *Ṣaḥīḥ* menurut , dan hadis ini juga terdapat dalam kitab lain, *al-Muwaṭṭa' lil-Imām Mālik*, *Musnad Aḥmad*, dan *al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan at-Tirmizī)*, meskipun dalam kedua yang awal tadi terdapat sedikit perbedaan jalur periwayatan, maka teks ini merupakan teks yang *Ṣaḥīḥ* secara matan dan sanad.

B. Saran

1. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang mengomparasikan secara laboratoris antara zat aktif dalam madu yang disebut hadis dengan berbagai jenis madu lokal di Indonesia untuk memperkuat basis data ilmiah *maghza* kesehatan.
2. Para praktisi pengobatan nabawi disarankan untuk tidak hanya berhenti pada praktik tekstual, tetapi juga mengadopsi standar keamanan medis modern sebagai bentuk ketaatan terhadap pesan utama nabi tentang keselamatan jiwa (*hifz an-nafs*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abū at-Ṭayyib, Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm Ābādī. *‘Awn al-Ma‘būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, Juz X. Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1999.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: Maktabah as-Salafiyah, 2002.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Taqrīb at-Tahzīb*. Suriah: Dar ar-Rasyid, 1987.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993.
- Al-Fairūzābādī, Muḥammad ibn Ya‘qūb. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Cet. ke-5. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2005.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Zād al-Ma‘ād fī Hadyi Khair al-‘Ibād*. Kuwait: Maktabah al-Manar, 1994.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Zādul Ma‘ād*, Jilid V. Diterjemahkan oleh Masturi Irham. Jakarta: Griya Ilmu, 2016.
- Al-Mizzī. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*. Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1992.
- Al-Shalih, Subhi. *Ulūm al-Ḥadīs wa Musthalahuh*. Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 2000.
- Al-Sharif, Hatim bin ‘Arif. *At-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Riyadh: Multaqa Ahlul Hadis, 1998.
- Amir, A. M. “Reinterpretation of QS al-A‘raf (7):11–25 on Hoax: Hermeneutics Study of Ma‘na Cum Maghza.” *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 11–25.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Diterjemahkan oleh Robert D. Lee. Oxford: Westview Press, 2002.
- Damanhuri. *Metodologi Penelitian Hadis: Pendekatan Simultan*. Sidoarjo: Al Maktabah, 2014.
- Deuraseh, Nurdeen. “Health and Medicine in the Islamic Tradition Based on the Book of Medicine (Kitab al-Tibb) of Sahih al-Bukhari.” *Universiti Putra Malaysia, Serdang, Selangor, Malaysia*, t.t.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. London: Continuum, 2014.
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1991.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi, 2002.

- Ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad asy-Syaibānī. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Cet. ke-2. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001.
- Ibn Mājah, Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan Ibn Mājah*. Cet. ke-2. Mesir: Dar Ihya' Kutub Arabiyah, 2005.
- Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukrim. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1990.
- Ibrahim, Sulaiman. "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir al-Qur'an." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014).
- Idris, Mhd. "Metode Pemahaman Hadis Modernis." *Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 29–43.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995.
- Jeanrond, Werner G. *Theological Hermeneutics: Development and Significance*. London: Macmillan, 1991.
- Jelínková, Helena, ed. *Lasers for Medical Applications: Diagnostics, Therapy and Surgery*. Cambridge: Woodhead Publishing, 2013.
- Klein, Juan-Pablo, Katherin Graves, dan Shirley Coiley. "Inhibition and Changes in Antibiotic Sensitivity of Bacteria Cultured Aerobically and Anaerobically in Four Different Medicinal Honeys." *e-Journal of Clinical Medicine*, 22 Maret 2020.
- Lubis, Dahlia, Munandar, dan Yuriska Sri Daningsih. "Metode Pengobatan Menggunakan Kay." 2020.
- Mahmud, Mahir Hasan. *Mukjizat Kedokteran Nabi*. Jakarta: Qultum Media, 2007.
- Mālik ibn Anas. *Al-Muwaṭṭa' lil-Imām Mālik: Riwāyah Muḥammad ibn al-Ḥasan asy-Syaibānī*. Cet. ke-2. Damaskus: Maktabah Alamiah, 1992.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Mir, Rayes Ahmad, dan Nadiem Ahmad Shah. "Cauterization: An Age-Old Therapeutic Modality in Unani (Greek-o-Arab) System of Medicine." *International Journal of Science and Healthcare Research* 8, no. 4 (Okt.–Des. 2023). <https://doi.org/10.52403/ijshr.20230426>,
- Mohidem, Nur Adibah, dan Zailina Hashim. "Integrating Environment with Health: An Islamic Perspective." *Social Sciences* 12, no. 6 (2023): 321–334.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī. *Al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*

bi Naql il-‘Adl ‘an il-‘Adl ilā Rasūlillāh. Beirut: Dar Ihya’ at-Turast al-‘Arabi, 1995.

Niemz, Markolf H. *Laser-Tissue Interactions: Fundamentals and Applications*. Cet. ke-4. Berlin: Springer-Verlag, 2019.

Nouri, Keyvan, ed. *Lasers in Dermatology and Medicine: Dermatologic Applications*. Cet. ke-2. Cambridge: Springer International Publishing, 2018.

Rahmadi, Agus. *Kitab Pedoman Pengobatan Nabi*. Jakarta: WahyuQalbu, 2019.

Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Citapustaka Media, 2012.

Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism, and Other Writings*. Diterjemahkan oleh Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Setiawan, A. “Studi Kritis atas Teori Ma’na-Cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur’an.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2016). DOI:[10.21111/klm.v14i2.614](https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.614)

Setiawan, Asep. “Hermeneutika al-Qur’an ‘Mazhab Yogya’ (Telaah atas Teori Ma’na-Cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur’an).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 17, no. 1 (2016).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Syaltūt, Maḥmūd. *Al-Islām ‘Aqīdatan wa Syarī‘atan*. Cet. ke-15. Mesir: Dar Asyuruq, 1998.

Syamsuddin, Sahiron. “Ma’na-Cum-Maghza Approach to the Qur’an: Interpretation of Q. 5:51.” Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 137. Atlantis Press, 2017. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

Syamsuddin, Sahiron, dkk. *Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza terhadap al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir se-Indonesia dan Ladang Kata, 2020.

Thahan, Mahmud. *Taisir Musthalah al-Hadis*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘arif, 2004.

Ullmann, Manfred. *Islamic Medicine*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1978.

“The Use of Hijama (Wet Cupping) in Alternative and Complementary Medicine: Efficacious or Perilous?” *Journal of Acupuncture and Meridian Studies* 9, no. 6 (2016). <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>.

Zaidi, S. M. Abbas, S. S. Jameel, Kehkashan Jafri, dan Shariq A. Khan. “Ilaj bil Hijamah (Cupping Therapy) in Unani System of Medicine: Anecdotal Practice to Evidence-Based Therapy.” *Acta Medico-Historica Adriatica*, 2016. [Vol. 14 No. 1 \(2016\): Vol 14 No 1 \(2016\): AMHA – Acta medico-historica Adriatica](#).

